



Konteks Wacana dalam Buku Cerita Rakyat Riau Terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau

Vivi Yuniarti^a, Hermaliza^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^aviviyuniarti123@gmail.com, ^bhermaliza@edu.uir.ac.id

Diterima: November 2022. Disetujui: Januari 2023. Dipublikasi: Februari 2023.

Abstract

In a collection of Riau folklore, the author found that there is context in the form of setting, participants, results, mandate, methods, means, norms, and types in each story so that it makes the story interesting to read. The problem examined in this study is how is the context of the discourse in the Riau folklore book published by the Riau Province Education and Culture Office? This study aims to describe, analyze, and conclude the elements of the discourse context in Riau folklore books published by the Riau Province Education and Culture Office. The theory used in this study is the theory of Djajasudarma (2012), Darma (2014) and other supporting theories. The method in this study used descriptive methods, the approach used in this study was qualitative research and the type of research used was library research. Data collection techniques used are documentation techniques, hermeneutic techniques, and note-taking techniques. The results of this study found eight elements of the discourse context, namely elements (1) Setting and scene (2) Participants (3) Results (ends) (4) Message (5) Method (key) (6) Means (instrument) (7) Norms (norms) (8) Type (genre). Based on the analysis of the discourse context, it can be concluded that the data in the collection of Riau folklore books totals 222 data and all of these contextual data are the most important elements in building the story.

Keywords: *discourse, context, Riau Folklore*

Abstrak

Dalam buku kumpulan cerita rakyat Riau penulis menemukan adanya konteks berupa latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma, dan jenis di dalam setiap cerita sehingga menjadikan cerita itu menarik untuk dibaca. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah konteks wacana dalam buku cerita rakyat Riau terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan unsur-unsur konteks wacana dalam buku cerita rakyat Riau terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Djajasudarma (2012), Darma (2014) dan teori-teori yang mendukung lainnya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, teknik hermeneutik, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menemukan delapan unsur konteks wacana, yaitu unsur (1) Latar (*setting dan scene*) (2) Peserta (*participants*) (3) Hasil (*ends*) (4) Amanat (*message*) (5) Cara (*key*) (6) Sarana (*instrument*) (7) Norma (*norms*) (8) Jenis (*genre*). Berdasarkan analisis konteks wacana maka dapat disimpulkan bahwa data di dalam buku kumpulan cerita rakyat Riau berjumlah 222 data dan semua data konteks tersebut adalah unsur yang paling penting dalam membangun cerita.

Kata Kunci: konteks, wacana, cerita rakyat Riau

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi sangat diperlukan bagi manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sebaik-baiknya. Menurut Chaer (2014:32) menyatakan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”. Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berdasarkan hierarkinya wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tertinggi, dan terlengkap. Menurut Tarigan (2009:19) menyatakan “Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar atau tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis”.

Mengulas tentang wacana selalu berkaitan dengan konteks, hal ini sesuai dengan pendapat Darma (2014:65) bahwa konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi pengguna bahasa. Konteks wacana berkaitan erat dengan situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa di dalam komunikasi atau percakapan sehari-hari. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan lainnya. Unsur-unsur itu berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Hymes dalam Fatimah (2012:25) adalah latar (setting dan scene), peserta (participants), hasil (ends), amanat (message), cara (key), sarana (instrument), norma (norms), dan jenis (genre).

Ditinjau dari segi bahasa, komunikasi dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang langsung diucapkan oleh seseorang, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa yang ditulis dalam bentuk tulisan. Bahasa lisan dapat berupa ceramah, pidato, seminar, diskusi maupun percakapan lainnya, dapat disampaikan melalui media elektronik, seperti TV, Radio, dan lain sebagainya. Bahasa tulis dapat berupa surat kabar, buku, majalah, cerita rakyat, dan sebagainya, dapat disampaikan melalui media cetak atau media massa. Berdasarkan media yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dibedakan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Wacana yang merupakan bahan bacaan termasuk wacana tulis. Menurut Tarigan (2009:49) “Wacana tulis atau written discourse adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis”.

Ditinjau dari pendekatan, tipe wacana terdiri dari wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Wacana fiksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Wacana nonfiksi dapat berupa artikel, majalah, skripsi, surat, dan riwayat hidup. Wacana prosa disusun dalam bentuk bahasa bebas sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat lebih bebas seperti dongeng, cerita pendek, hikayat atau cerita rakyat, dan novel. Wacana puisi disusun dalam bentuk bahasa terikat sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat sangat dipentingkan, seperti pantun dan sajak. Wacana puisi terikat oleh kaidah bahasa, aturan irama, dan rima. Wacana drama disusun dalam bentuk dialog, yang menggunakan kalimat langsung berupa percakapan, tanya jawab, diskusi, dan drama.

Cerita terbagi dua, ada cerita fiksi dan cerita nonfiksi. Cerita fiksi adalah cerita yang berupa rekaan yang berasal dari imajinasi pengarang, sedangkan cerita nonfiksi adalah cerita yang benar-benar terjadi. Cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat dapat meliputi legenda, mitos, fabel, dongeng, dan sejarah. Jadi, cerita rakyat dapat dikatakan sebagai cerita fiksi, namun cerita rakyat juga dapat dikatakan sebagai cerita nonfiksi karena pernah benar-benar terjadi dalam kehidupan zaman dahulu, walaupun tidak dapat diketahui kebenarannya.

Fiksi dilihat sebagai suatu upaya komunikasi kebahasaan karena teks fiksi tersebut mengomunikasikan cerita dengan menggunakan bahasa. Menurut Tarigan (1992:7), teks fiksi dapat dikaji sebagai suatu tindak bahasa yang terjadi pada dua tataran: (1) tataran luar fiksi dan (2) tataran dalam fiksi. Komunikasi pada tataran luar fiksi merupakan upaya penyampaian amanat tertentu dari pengarangnya melalui isi fiksi yang ditunjukkan kepada suatu publik pembaca yang diperkirakan pengarang. Sementara itu, komunikasi pada tataran dalam fiksi adalah pencapaian cerita dari pencerita kepada pembacanya. Jadi, identik dengan apa yang dikatakan Tarigan bahwa fiksi adalah suatu upaya komunikasi kebahasaan. Cerita rakyat digunakan sebagai bahan bacaan, karena dengan membaca kita dapat memperoleh informasi dan pesan dari bacaan tersebut. Tarigan (2008:7) menyatakan “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.

Berbagai wacana yang diulas dalam cerita rakyat Riau dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, di perpustakaan, maupun di rumah. Di sekolah seperti SD, SMP, dan SMA wacana dalam cerita rakyat dapat digunakan oleh guru sebagai materi belajar, di perpustakaan dapat digunakan anak murid untuk melatih kecerdasan serta menambah pengetahuannya, dan di rumah dapat digunakan oleh orang tua maupun anak murid untuk bahan bacaan.

Pada saat ini cerita rakyat sudah mulai dilupakan oleh masyarakatnya. Maka dari itu, cerita rakyat harus kembali dihidupkan dan dilestarikan di masyarakat karena ada banyak hal yang dapat dikaji dari cerita rakyat, termasuk dalam konteksnya. Oleh karena itu, pembaca harus membaca teks secara keseluruhan guna mengetahui konteks wacana. Konteks menentukan maknanya, sehingga penting dalam menentukan makna ujaran. Pengguna bahasa harus memperlihatkan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula. Konteks situasi berkaitan dengan latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma, dan jenis.

Penulis tertarik untuk meneliti konteks wacana yang terdapat dalam cerita rakyat Riau dengan judul “Analisis Konteks Wacana dalam Buku Cerita Rakyat Riau Terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau” karena ingin meneliti lebih luas tentang unsur-unsur ekstralinguistik yang berkaitan dengan konteks wacana dalam cerita rakyat Riau, kemudian cerita rakyat banyak mengandung pesan moral yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dan juga cerita rakyat mengandung pesan dan nilai-nilai yang bermanfaat sehingga dapat menjadi bahan pendidikan budi pekerti. Alasan lain penulis tertarik dengan cerita rakyat yaitu karena cerita rakyat jarang diteliti mahasiswa, yang kebanyakan mahasiswa lebih meneliti tentang novel ataupun cerita pendek. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang cerita rakyat Riau.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis hasil kesusasteraan berupa novel *Surat Kecil untuk Tuhan* yang diterbitkan oleh Inandra Published cetakan Jakarta, September 2011, ditulis oleh Agnes Davonar yang terdiri dari 11 bagian sebanyak 229 halaman. Adapun analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi data, mengumpulkan data tentang aspek-aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban yang telah diteliti sesuai dengan masalah penelitian yang ada di dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar.
2. Klasifikasi data, mengelompokkan data yang dianalisis menggunakan teori-teori mengenai taanggung jawab, hati nurani dan kewajiban yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar.
3. Analisis data, menganalisis data sesuai dengan teori tentang tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar.
4. Interpretasi data, memakai hasil dari penelitian tentang masalah peneliti didalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar.
5. Simpulan, menyimpulkan hasil analisis data penelitian tentang masalah peneliti didalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya agnes Davonar.

3. Hasil dan Pembahasan

Unsur Konteks Wacana dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Riau

Unsur-unsur konteks wacana menurut Hymes dalam Fatimah (2012:25) “Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti: latar (setting dan scene), peserta (participants), hasil (ends), amanat (message), cara (key), sarana (instrument), norma (norms), dan jenis (genre). Unsur-unsur konteks dalam Buku Cerita Rakyat Riau, sebagai berikut:

Data 1. Sementara itu mayat **Raja Porkas** tidak dijumpai **di hutan** tersebut, namun yang tersisa adalah bangkai kapal Raja Porkas yang terletak **di hutan** yang kini terkenal dengan Huta Rimba si Kafir.

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan unsur-unsur konteks yang meliputi (1) Latar yang mengacu pada tempat dalam cerita. Yaitu latar tempat **di hutan** merupakan tempat ditemukannya sisa bangkai kapal Raja Porkas. “Tak terhitung sudah orang dihukum gantung, banyak perempuan yang menjanda dan anak-anak gadis mereka diseret hingga **ke istana** dan dijadikan selir Raja.” Contoh pada

kutipan tersebut menggambarkan konteks (1) latar yang mengacu pada tempat dalam cerita. Kata yang mengacu pada tempat yaitu *ke istana* merupakan tempat dibawahnya perempuan-perempuan yang menjanda dan anak-anak gadis untuk dijadikan selir Raja.

Data 2. “Datuk Bendahara, bagaimana perhitungan hasil mendulang emas *di kerajaan* kita ini?” tanya Raja Porkas.

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan konteks (1) latar yang mengacu pada tempat dalam cerita. Kata yang menunjukkan konteks latar mengacu pada tempat yaitu *di kerajaan* merupakan tempat kekuasaan dan kediaman Raja. Raja Porkas bertanya kepada Datuk Bendahara mengenai penghasilan emas di kerajannya tersebut. “Atuk Ali segera memberi tahu seluruh masyarakat *di negeri* itu, mereka pun bergegas berkemas menuju gunung bonsu. Tak lama kemudian, saat masyarakat telah sampai *di gunung Bonsu*, tiba-tiba datanglah hujan badai yang sangat lebat, terjadi berhari-hari lamanya.” Contoh tersebut menggambarkan konteks latar yang mengacu pada tempat dalam cerita. Kata yang menunjukkan konteks latar yang mengacu pada tempat yaitu *di negeri* merupakan tanah tempat tinggal seluruh masyarakat yang hendak berkemas menuju gunung bonsu atas perintah Atuk Ali. Kata *di gunung Bonsu* merupakan tempat tinggal sementara seluruh masyarakat yang pindah dari negeri tersebut.

Data 3. Maka pada *malam* harinya, berkumpullah masyarakat di seluruh negeri, menjatkan doa dan puji-pujian kepada Tuhan yang Maha Esa, membaca ayat-ayat suci dan berdzikir sepanjang *malam*.

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan unsur-unsur konteks yang meliputi (1) Latar yang mengacu pada waktu berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Yaitu latar yang mengacu pada waktu *malam hari* tepatnya *sepanjang malam* berarti waktu masyarakat berdoa dan berdzikir kepada Tuhan yang Maha Esa. (2) menggambarkan konteks Peserta (participants) yang terlibat dalam cerita sebagai tokoh utama yaitu Raja Porkas.

Raja Porkas (2) : “Wahai Datuk Penasehat, aku perintahkan kepadamu untuk mengumumkan kenaikan pajak dan upeti dan kewajiban rakyat untuk mendulang emas, semua hasil mendulang emas harus diserahkan kepadaku!”

Datuk Penasehat (2) : “Baik Tuanku Raja”.

Raja Porkas (2) : “Dan apabila ada yang membantah permintaanku, maka wajib baginya untuk menerima hukuman dari kerajaan yaitu dipenjara seumur hidup atau dihukum gantung!”.

Datuk Penasehat (2) : “Segera hamba jalankan perintah tuanku Raja.

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan unsur-unsur konteks yang meliputi (2) menggambarkan konteks Peserta (participants) yang terlibat dalam cerita sebagai tokoh kedua yaitu Datuk Penasehat.

Data 4. Atuk Ali segera memberi tahu seluruh masyarakat di negeri itu, mereka pun bergegas berkemas menuju gunung bonsu. Tak lama kemudian, saat masyarakat telah sampai di gunung Bonsu, tiba-tiba datanglah hujan badai yang sangat lebat, terjadi berhari-hari lamanya.

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan unsur-unsur konteks yang meliputi (3) konteks Hasil (*ends*) yaitu mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. menggambarkan konteks hasil yang mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi antara Atuk Ali dan masyarakat yaitu Atuk Ali menyuruh masyarakat untuk berkemas ke gunung bonsu sejenak karena akan ada bencana alam yang melanda kerajaan Raja Porkas. Tujuannya yaitu agar masyarakatnya aman dan terlindungi dari kezaliman Raja Porkas yang telah dihukum oleh Tuhan atas perbuatannya. (4) Konteks Amanat (message) mengacu pada bentuk dan isi amanat dalam kutipan percakapan: “Berdoa sajalah kita pada yang kuasa Tuhan Allah SWT. Malam ini Atuk Ali mengajak semua orang disetiap kampung berkumpul di balai desa. Kita nak panjatkan doa kepada Allah SWT dan Rasul. Semoga Raja Porkas diberikan hidayah untuk berubah dan kita terbebaskan dari kesengsaraan ini” dan isi amanat “Berbuat baiklah kepada sesama dan janganlah menzalimi orang lain. Karena setiap perbuatan baik maupun buruk masing-masing ada balasannya.”

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan konteks amanat dalam cerita. Pada teks tersebut dapat ditentukan konteks amanat berupa bentuk amanat dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa

pemberitahuan dan ajaran bahwa kita dianjurkan berdoa kepada Allah agar dilindungi dan diberi keselamatan. Isi amanat yang terkandung yaitu kita sebagai manusia berbuat baiklah kepada sesama dan janganlah menzalimi orang lain.

Raja Porkas (2) : “Datuk Bendahara, bagaimana penghitungan hasil mendulang emas di kerajaan kita ini?” tanya Raja Porkas. “Kas kerajaan hampir menipis, segera naikkan pajak upeti, sehingga kas kerajaan kembali normal dan bahkan melimpah”.

Datuk Bendahara (2) : “Ampun beribu ampun tuanku, hasil mendulang emas cukup banyak, namun hasilnya menutupi kekurangan kas kerajaan tuanku Raja Porkas”.

Raja Porkas (2) : “Apa! Mengapa sampai demikian?!, segera kau perintahkan rakyat untuk lebih banyak mendulang emas. Tambahkan waktu mereka hingga 24 jam untuk mendulang emas” kata Raja Porkas dengan garang

(5) Konteks Cara (key) dapat ditandai dari percakapan Raja Porkas dan Datuk Bendahara. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan Raja Porkas dengan cara garang menyampaikan pesannya kepada Datuk Bendahara untuk memerintahkan rakyatnya lebih banyak mendulang emas. Hal yang dilakukan Raja Porkas tersebut menunjukkan bahwa ia merasa marah karena hasil mendulang emasnya menutupi kekurangan kas kerajaan. Kemudian, Raja Porkas menyuruh Datuk Bendahara agar memerintahkan rakyatnya dengan menambahkan waktu mereka hingga 24 jam untuk mendulang emas. (6) Konteks Sarana (instrument) mengacu pada pemakaian bahasa secara lisan atau tulis. Konteks berupa sarana dalam Buku Cerita Rakyat Riau menggunakan sarana bahasa tulis. (7) Konteks Norma (norms) mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara Raja Porkas dan Datuk Penasehat tentang kenaikan pajak dan kewajiban rakyat untuk mendulang emas. (8) Konteks Jenis (genre) dalam Buku Cerita Rakyat Riau mengacu pada kategori wacana cerita rakyat.

Unsur Konteks Wacana yang Terdapat di dalam Cerita Si Lancang

Data 1. Lancang terdiam sementara, lalu duduk *di anak tangga*. Matanya berbias seperti ada sesuatu yang hendak disampaikan namun ragu untuk dilontarkan. Lalu Lancang naik *ke rumah panggungnya* dan memimpin Emak *ke ruang tengah*.

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan konteks (1) latar yang mengacu pada tempat dalam cerita. Kata yang menunjukkan konteks latar yang mengacu pada tempat yaitu *di anak tangga* merupakan tempat Lancang duduk terdiam seperti ada sesuatu yang ragu untuk dilontarkan. *Ke rumah panggungnya* merupakan tempat tinggal Lancang dan naik menjumpai ibunya. *Ke ruang tengah* merupakan tempat Lancang berjalan menuntun ibunya.

Data 2. *Pagi-pagi* sekali Emak bangun dari tidurnya. Dengan rasa berat hati, dimasakkannya makanan kesukaan Lancang disubuh ini.

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan konteks (1) latar yang mengacu pada waktu *pagi* hari tepatnya *pagi-pagi sekali* yang berarti waktu Emak sedang memasak makanan kesukaan untuk **Si Lancang**.

(2) menggambarkan konteks Peserta (participants) yang terlibat dalam cerita sebagai tokoh utama yaitu **Si Lancang**.

Lancang : “Tidak Mak, hidup kita mesti kita rubah. Kita harus hijrah dari kemiskinan ini. Oleh sebab itu, Lancang ingin berizin kepada Emak. Untuk pergi merantau, mengikut Taukeh ke negeri seberang,” ucap **Lancang**. (2)

Emak Si Lancang : “Berbaik budilah di negeri orang. Dan berjanjilah, setelah engkau memiliki sedikit harta, pulanglah ke kampung halamanmu ini. Emak ingin menghabiskan masa tua bersamamu, Nak,” ucap **Emak**. (2)

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan unsur-unsur konteks yang meliputi (2) menggambarkan konteks Peserta (participants) yang terlibat dalam cerita sebagai tokoh kedua yaitu Emak Si Lancang.

Data 3. “Emak. Lancang hendak meminta izin kepada Emak,” ucap Lancang sambil merundukkan badan dipersilaan emaknya. “Kita telah berpuluh-puluh tahun hidup miskin. Semenjak kepergian ayah, kehidupan kita hanya seperti ini. Terkadang terasa direndahkan orang,” ungkap Lancang melanjutkan. “Lantas apa yang hendak Lancang lakukan, nak? Ini adalah takdir hidup

kita. Terima sajalah dengan ikhlas,” jawab Emak meyakinkan. “Tidak Mak, hidup kita mesti kita rubah. Kita harus hijrah dari kemiskinan ini. Oleh sebab itu, Lancang ingin berizin kepada Emak. Untuk pergi merantau, mengikut Taukeh ke negeri seberang,” ucap Lancang.

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan unsur-unsur konteks yang meliputi (3) konteks Hasil (*ends*) yaitu mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. menggambarkan konteks hasil yang mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi antara si Lancang dan Emak si Lancang yaitu si Lancang meminta izin kepada emaknya untuk pergi merantau ke negeri seberang karena ingin merubah hidup dari kemiskinan. Tujuan percakapan yaitu agar emak si Lancang mengizinkan niatnya untuk pergi merantau. (4) Konteks Amanat (*message*) mengacu pada bentuk dan isi amanat dalam kutipan percakapan:

Data 4. “Berbaik budilah di negeri orang. Dan berjanjilah, setelah engkau memiliki sedikit harta, pulanglah ke kampung halamanmu ini. Emak ingin menghabiskan masa tua bersamamu, Nak,” ucap emak.

Ketika kita sudah mendapatkan restu dari orang tua untuk mencapai kesuksesan, janganlah melupakan seorang ibu yang telah mengandung dan merawat kita sampai besar karena kesuksesan yang diterima itu adalah berkat doa-doanya. Contoh pada kutipan di atas menggambarkan konteks (4) amanat dalam cerita. Pada teks tersebut dapat ditentukan konteks amanat berupa bentuk amanat dan isi amanat. Bentuk amanat di atas berupa nasihat dan ajaran bahwa ketika kita sudah menjadi orang yang sukses jangan pernah melupakan seorang ibu. Isi amanat yang terkandung ingatlah selalu ibumu dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun, apabila kita menjadi orang yang sukses temuilah ibumu dan jangan lupakan segala jasa-jasanya, karena kesuksesan yang kita raih adalah berkat doa-doanya.

Data 5. “Sudahlah wanita gila. Jangan kau mengaku aku adalah anakmu. Ibuku sudah lama mati. Wahai para kelasi kapal, tinggalkan negeri kumuh ini,” perintah Lancang.

Contoh pada kutipan di atas menggambarkan konteks (5) Cara (*key*) dapat ditandai dari percakapan yang mengacu pada cara marah, yang berarti si Lancang melakukan tindakan dengan cara marah saat mengatakan Ibunya sudah lama mati dan tidak mengakui ibunya. Hal yang dilakukan oleh si Lancang tersebut menunjukkan bahwa ia merasa malu hingga tidak mengakui ibunya dan pergi meninggalkan negeri tersebut. (6) Konteks Sarana (*instrument*) mengacu pada pemakaian bahasa secara lisan atau tulis. Konteks berupa sarana dalam Buku Cerita Rakyat Riau menggunakan sarana bahasa tulis. (7) Konteks Norma (*norms*) mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara Lancang dan Emaknya tentang niat si Lancang yang meminta izin kepada Emaknya untuk pergi merantau. (8) Konteks Jenis (*genre*) dalam Buku Cerita Rakyat Riau mengacu pada kategori wacana cerita rakyat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis teliti mengenai Konteks Wacana yang terdapat di dalam Buku Cerita Rakyat Riau berjumlah 222 data yang diantaranya: (1) Latar (*setting dan scene*) 66 data, (2) Peserta (*participants*) 54 data, (3) Hasil (*ends*) 15 data, (4) Amanat (*message*) 15 data, (5) Cara (*key*) 27 data. (6) Sarana (*instrument*) 15 data, (7) Norma (*norms*) 15 data, dan (8) Jenis (*genre*) 15 data. Simpulan penelitian ini ialah dari analisis konteks wacana yang terdapat di dalam buku cerita rakyat Riau dapat disimpulkan bahwa unsur konteks latar lebih banyak digunakan dalam kumpulan cerita rakyat Riau.

Daftar Pustaka

- Anafiah, Siti. (2017). *Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Media Biblioterapi Bagi Anak*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 3, Mei 2017, hlm 139-143.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (cetakan 1). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer Abdul. (2012). *Linguistik umum* (cetakan 4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif* (cetakan 1). Bandung: Refika Aditama.

- Djajasudarma Fatimah. (2010). *Wacana* (cetakan 3). Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*(cetakan 1). Bandung: Refika Aditama.
- Fitriyannis. (2010). *Analisis Konteks Situasi dalam Wacana Tulis Fiksi Majalah Anak-anak Bobo Terbitan 25 Juni 2009*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Hamidy, UU. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*(cetakan 1). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurniati, Chrisna Putri. (2016). Cerita Rakyat Kampar Si Lancang Analisis Fungsi Pelaku. *Jurnal Madah*, vol 7, no(2), Edisi Oktober 2016: 199-210 hlm.
- Safitri, Ina. (2015). *Analisis Konteks Situasi Dalam Wacana Tulis Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Oleh Sumbi Sambangsari*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Sukardi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Tania, E., & Hermaliza, H. (2021). Analisis Konteks Wacana dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 67-72.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.